YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8062

INTERFERENSI BAHASA ASING DALAM TUTURAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA UNIVERSITAS PERADABAN

Foreign Language Interference in the Indonesian Utterances of Universitas Peradaban Students

Ikhya Aulia Prameswari
Universitas Peradaban
ikhyaaulia@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 17, 2025	Nov 9, 2025	Nov 21, 2025	Nov 26, 2025

Abstract

The phenomenon of foreign language use in students' utterances, particularly English and Korean, is increasingly present in both academic and everyday communication and gives rise to interference that has the potential to affect the structure and normative rules of Indonesian. This study aims to identify and analyze the forms and causal factors of foreign language interference in the utterances of students at Universitas Peradaban. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through participant observation and semi-structured interviews. The data were analyzed using a linguistic analysis approach by classifying interference into phonological, morphological, syntactic, and lexical aspects. The findings show that the most dominant interference occurs at the lexical level, characterized by the direct use of English words or phrases without translation, such as deadline, submit, and mute, as well as syntactic deviations resulting from the influence of foreign sentence structures. The main factors causing interference include habitual use of foreign languages in course materials, the influence of digital media, and the perception that using foreign languages reflects a higher level of intellectuality. In conclusion, foreign

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

language interference in students' utterances is not only a linguistic phenomenon but also reflects social and cultural dynamics within the academic environment. The implications of this study underscore the need to strengthen awareness and guidance regarding the proper use of Indonesian in higher education in order to maintain the identity and function of Indonesian as the national language amid the pressures of globalization.

Keywords: Foreign Language Interference; Student Utterances; Linguistics; English Language; Korean Language

Abstrak: Fenomena penggunaan bahasa asing dalam tuturan mahasiswa, khususnya bahasa Inggris dan Korea, semakin sering muncul dalam komunikasi akademik maupun sehari-hari dan menimbulkan interferensi yang berpotensi memengaruhi struktur serta kaidah bahasa Indonesia secara normatif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk serta faktor penyebab interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa Universitas Peradaban. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Data dianalisis dengan pendekatan analisis linguistik melalui klasifikasi bentuk interferensi ke dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi paling dominan terjadi pada aspek leksikal, ditandai dengan penggunaan langsung kata atau frasa bahasa Inggris tanpa penerjemahan, seperti *deadline*, *submit*, dan *mute*, serta adanya penyimpangan sintaksis akibat pengaruh struktur kalimat bahasa asing. Faktor utama penyebab interferensi meliputi kebiasaan penggunaan bahasa asing dalam materi perkuliahan, pengaruh media digital, dan persepsi bahwa penggunaan bahasa asing mencerminkan tingkat intelektualitas yang lebih tinggi. Kesimpulannya, interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa tidak hanya merupakan gejala linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan kultural dalam lingkungan akademik. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kesadaran dan pembinaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di perguruan tinggi guna menjaga identitas dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Interferensi Bahasa Asing; Tuturan Mahasiswa; Linguistik; Bahasa Inggris; Bahasa Korea

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional, bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, tetapi juga menjadi sarana pembentuk identitas sosial dan budaya masyarakat (Midori Reiginayossi 2023). Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan yang menjadi simbol integrasi berbagai suku dan budaya. Bahasa ini diharapkan berfungsi sebagai pemersatu dan penguat jati diri bangsa di tengah keragaman sosial yang luas(Maghfiroh 2022)

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terutama di lingkungan perguruan tinggi, bahasa Indonesia semakin sering bercampur dengan unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan Korea. Fenomena ini disebut interferensi bahasa asing, yaitu masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur (Adinda 2023). Interferensi terjadi karena penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, sehingga elemen dari bahasa satu ikut memengaruhi bahasa lain yang digunakan. Dalam konteks mahasiswa, interferensi bahasa asing sering muncul dalam bentuk penggunaan kosakata asing secara langsung tanpa penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia (Patima 2022).

Di lingkungan akademik, fenomena ini semakin sering dijumpai, terutama dalam komunikasi lisan mahasiswa. Istilah seperti *deadline*, *submit*, *mute*, dan *meeting* telah menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Penggunaan istilah tersebut umumnya dilakukan tanpa penerjemahan, karena dianggap lebih praktis, modern, dan mencerminkan tingkat intelektualitas yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pergeseran norma berbahasa Indonesia yang baku di kalangan mahasiswa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan simbol identitas nasional menghadapi tantangan serius akibat meningkatnya dominasi istilah asing dalam komunikasi akademik.

Peneliti memandang fenomena interferensi bahasa asing sebagai suatu bentuk perubahan sosial dan linguistik yang tidak dapat dihindari, tetapi perlu diantisipasi dengan bijak. Berdasarkan teori sosiolinguistik, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam komunikasi dapat menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang berujung pada interferensi. Menurut (Meisaroh 2019), intensitas penggunaan bahasa asing yang tinggi pada individu bilingual akan meningkatkan peluang terjadinya interferensi dalam berbagai tataran bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Mahasiswa, sebagai kelompok yang paling aktif berinteraksi dalam ruang akademik dan digital, merupakan komunitas yang sangat rentan terhadap fenomena ini. Mereka banyak terpapar bahan ajar, referensi, dan media yang menggunakan bahasa asing. (Rizkita Rodearni Sebayang, Elisabeth Purba, Sheshilia Putri Damanik 2024) menegaskan bahwa era digital mempercepat masuknya istilah asing ke dalam komunikasi mahasiswa melalui media sosial dan sistem pembelajaran daring. Hal ini menjadikan interferensi tidak hanya sebagai akibat kebiasaan linguistik, tetapi juga hasil dari eksposur budaya global yang begitu kuat.

Oleh karena itu, peneliti menilai bahwa fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor sosial dan kultural yang berkembang di lingkungan akademik. Sikap mahasiswa

terhadap bahasa juga turut berpengaruh. (Sari and Kurniawan 2024) menyatakan bahwa banyak mahasiswa menganggap penggunaan bahasa asing sebagai tanda kecerdasan, profesionalitas, dan keterbukaan terhadap dunia global. Pandangan seperti ini berpotensi menggeser fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah dan alat komunikasi utama di lingkungan pendidikan tinggi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas fenomena interferensi bahasa, namun konteks kajiannya masih beragam dan belum banyak menyentuh lingkungan akademik secara mendalam. (Gita Anggria Resticka 2017) meneliti interferensi morfologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di media massa, sementara (Dini Fitriani 2020) mengkaji interferensi pada komunikasi keluarga bilingual. (Adinda 2023) menguraikan bentuk interferensi fonologis dalam pembelajaran bahasa Korea, sedangkan (Patima 2022) meneliti interferensi morfosintaksis pada penyiar radio lokal di Makassar.

Meskipun hasil penelitian tersebut memberikan pemahaman yang penting tentang interferensi dalam berbagai konteks, kesenjangan penelitian (research gap) masih tampak dalam konteks penggunaan bahasa di lingkungan kampus. Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti bentuk dan faktor penyebab interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa. Padahal, perguruan tinggi merupakan ruang strategis pembentukan karakter linguistik dan kebahasaan generasi muda.

Fenomena penggunaan istilah asing di kampus, seperti *deadline tugas*, *join rapat*, dan *submit laporan*, menunjukkan adanya tren linguistik yang berbeda dari penggunaan bahasa Indonesia baku. Situasi ini perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana interferensi terbentuk, faktor apa yang menyebabkannya, dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di lingkungan akademik (I Made Laut Mertha Jaya 2020).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap fenomena interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa Universitas Peradaban, sebuah konteks yang belum banyak diteliti secara empiris. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk interferensi, tetapi juga menganalisis penyebab dan implikasinya terhadap kesadaran berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup teori interferensi bahasa dari (Meisaroh 2019) yang menjelaskan bahwa intensitas penggunaan bahasa kedua secara terus-menerus akan memengaruhi struktur bahasa pertama. Selain itu, penelitian ini mengacu

pada pandangan (Irwan and Ningsih 2023) bahwa interferensi sering muncul dalam lingkungan sosial digital, di mana penutur cenderung menggunakan bahasa asing karena pengaruh teknologi dan tren komunikasi daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek linguistik murni, tetapi juga mengaitkannya dengan faktor sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai fenomena interferensi pada masyarakat bilingual Indonesia, serta memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembinaan bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi bahasa asing yang muncul dalam tuturan mahasiswa Universitas Peradaban serta faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek linguistik utama, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, yang merepresentasikan tingkat pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dalam tuturan mahasiswa.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk interferensi bahasa asing yang terdapat dalam tuturan mahasiswa Universitas Peradaban.

2. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia.

3. Menjelaskan dampak linguistik dan sosial dari fenomena interferensi terhadap penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan akademik.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami pola interferensi bahasa pada penutur bilingual di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak universitas dan lembaga kebahasaan dalam merancang strategi penguatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan mahasiswa, sehingga bahasa nasional tetap terjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara faktual bentuk dan faktor penyebab interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa Universitas Peradaban. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara alami tanpa manipulasi variabel (I Made Laut Mertha Jaya 2020).

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus linguistik, dengan fokus pada fenomena interferensi bahasa Inggris dan Korea dalam komunikasi mahasiswa. Desain ini memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam berdasarkan konteks sosial dan akademik mahasiswa (Meisaroh 2019). Langkah penelitian meliputi pemilihan subjek, observasi tuturan, wawancara, dan analisis bentuk interferensi berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, serta leksikal.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Mei hingga Juli 2025, di Universitas Peradaban. Selama periode tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap mahasiswa aktif di lingkungan kampus.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian terdiri atas 15 mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Peradaban tahun akademik 2024/2025. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan asing, (2) sering menggunakan istilah asing dalam percakapan, dan (3) bersedia menjadi informan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Naamy 2019). Data dikumpulkan melalui:

a. Observasi partisipatif terhadap percakapan mahasiswa di kelas dan area kampus.
b. Wawancara semi-terstruktur untuk menggali alasan penggunaan istilah asing.
c. Dokumentasi berupa rekaman tuturan dan transkrip hasil wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap:

a. reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan bentuk interferensi.

b. penyajian data, berupa tabel dan kutipan tuturan.

c. penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi teknik dan sumber agar hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Meisaroh 2019).

HASIL

Temuan Utama

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia semester 6, ditemukan 20 contoh tuturan yang menunjukkan berbagai bentuk interferensi bahasa asing, khususnya dari bahasa Inggris dan Korea. Data disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Bentuk interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa

No	Tuturan Mahasiswa	Unsur Asing	Asal Bahasa	Jenis Interferensi
1	Aku belum **submit** tugas	Submit	Inggris	Leksikal
2	Besok ada **meeting** di ruang dosen	Meeting	Inggris	Leksikal
3	Materi ini harus di-**download** dari e-learning	Download	Inggris	Morfologi
4	Dia mau **share** info beasiswa itu	Share	Inggris	Morfologi
5	Tugasnya udah di-**upload** ke Google Drive	Upload	Inggris	Morfologi
6	Kita bakal **presentasi** hari ini	Presentasi	Inggris	Fonologis/Leksikal
7	Dia terlalu **ngebut tugas karena deadline-nya**	Deadline	Inggris	Sintaktis/Leksikal
8	Hari ini ada **class online** jam 8	Class online	Inggris	Leksikal
9	Ayo kita **discuss** topik skripsi	discuss	Inggris	Leksikal
10	Dosen hari ini nge-**cancel** kelas	Cancel	Inggris	Morfologis
11	Tolong buat **slide PPT** buat presentasi kita	Slide	Inggris	Leksikal
12	Dia terlalu **overthinking** soal revisi dosen	Overthinking	Inggris	Leksikal
13	Tadi aku **ngerecord** suara dosen	Record	Inggris	Morfologis
14	Dia terlalu **ngefans** sama artis Korea itu	Fans	Inggris	Morfologis
15	**Sarangheo** semua	Sarangheo	Korea	Leksikal
16	Teman saya suka pakai **oppa-oppa-an** di kelas	Oppa	Korea	Leksikal/Morfologis
17	Dia sering bilang **aigoo** saat panik di kelas	Aigoo	Korea	Leksikal/Fonologis

No	Tuturan Mahasiswa	Unsur Asing	Asal Bahasa	Jenis Interferensi
18	Kita nanti bikin **grup dance kayak K-pop idol**	Dance	Inggris	Leksikal
19	Kita harus **ngerevisi** sebelum deadline	Revisi	Inggris	Morfologis
20	Waktu zoom tadi, saya lupa **mute mic**	Mute	Inggris	Leksikal

Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, kata-kata seperti *submit*, *meeting*, *deadline*, dan *mute* menunjukkan kecenderungan penggunaan kosakata asing secara langsung tanpa penyesuaian dengan padanan bahasa Indonesia. Selain itu, bentuk seperti *di-upload* dan *nge-record* menunjukkan campuran morfologis antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Interferensi fonologis juga muncul ketika mahasiswa menirukan cara pengucapan kata asing sesuai bunyi bahasa sumber, misalnya pelafalan "presentasi" seperti "presentation".

Untuk memperjelas proporsi jenis interferensi yang muncul, hasil klasifikasi data disajikan dalam diagram berikut.

Tabel 2. Proporsi jenis interferensi dalam tuturan mahasiswa

Jenis Interferensi	Frekuensi	Presentasi (%)
Leksikal	10	50%
Morfologis	6	30%
Sintaksis	2	10%
Fonologis	2	10%

Tabel 2 menunjukkan bahwa interferensi leksikal mendominasi dengan 50% dari keseluruhan data yang dianalisis, sedangkan interferensi morfologis menempati urutan kedua dengan 30%.

Data Negatif dan Anomali

Selain pola umum di atas, terdapat pula dua data yang menunjukkan anomali linguistik, yaitu penggunaan kata "revisi" dan "presentasi" yang sebenarnya sudah terserap dalam bahasa Indonesia tetapi masih dianggap sebagai bentuk interferensi oleh sebagian mahasiswa. Hal ini menandakan adanya ambiguitas persepsi terhadap status kata serapan dalam bahasa Indonesia modern. Beberapa mahasiswa juga mengaku bahwa mereka tidak menyadari penggunaan istilah asing seperti *mute* atau *submit* karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi digital.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis

a. Bentuk-bentuk interferensi bahasa asing yang muncul dalam tuturan bahasa Indonesia mahasiswa Universitas Peradaban

Bentuk interferensi yang dominan adalah leksikal, ditandai dengan masuknya kata asing ke dalam tuturan mahasiswa tanpa adaptasi, seperti *submit*, *meeting*, *oppa*, dan *aigoo*. Sementara itu, interferensi morfologis terjadi saat kata asing diberi imbuhan bahasa Indonesia (*nge-record*, *di-upload*). Interferensi sintaktis ditemukan pada struktur campuran seperti *ngebut tugas karena deadline-nya*, sedangkan fonologis terlihat pada pelafalan kata asing dengan intonasi bahasa sumber

1) Interferensi Leksikal

Penggunaan kata seperti *submit*, *meeting*, *deadline*, dan *share* mencerminkan lemahnya penyesuaian terhadap padanan kata bahasa Indonesia. Padahal, kata-kata tersebut memiliki padanan yang tepat seperti *menyerahkan*, *rapat*, *batas waktu*, dan *membagikan*. Fenomena ini memperkuat temuan (Yustih Yastih,Dadang Ismatullah 2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa sering kali menganggap istilah asing lebih modern dan canggih, sehingga enggan menggunakan istilah bahasa Indonesia yang dianggap kuno atau tidak populer.

2) Interfesensi Morfologis

Kata seperti *di-download* atau *men-share* menunjukkan gejala morfologis di mana afiks bahasa Indonesia digabungkan dengan kata dasar asing. Ini menunjukkan ketidaksesuaian struktur gramatikal antarbahasa. Fenomena ini juga dibahas oleh (Esa Mulia Restuti, Fazlan Taufik, Medisya Amelia Farhani, Rahmatunnisa, Rai Hany Anugrah 2024) yang menyatakan bahwa struktur bahasa Indonesia dapat mengalami deformasi jika terus menerus digabungkan dengan unsur bahasa asing tanpa adaptasi.

3) Interferensi Sintaksis

Kalimat seperti "Dia terlalu *ngebut tugas karena deadline-nya*" memperlihatkan pola sintaksis yang terpengaruh oleh gaya tutur bahasa Inggris, di mana penyusunan kalimat cenderung lebih padat dan ringkas, serta pencampuran struktur frasa bahasa Indonesia dan asing. Menurut (Lusy Agnesia Sitanggang, Lesyutha Kenina, Amanda Evelyn, Enmia Munthe, Syelomitha Hasugian, Erdo Anugrah 2025), hal ini merupakan hasil dari ketidaksadaran penutur dalam membedakan struktur kalimat antarbahasa saat berbicara.

4) Interferensi Fonologis

Interferensi juga terjadi pada aspek fonologis, seperti dalam pelafalan kata *presentasi* yang diucapkan seperti *presentation* dalam bahasa Inggris. Perubahan intonasi dan pengucapan ini memperlihatkan adanya pengaruh bunyi asing terhadap pola fonologis bahasa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh (Silviani Marlinda, Dase Erwin Juansah 2025), interferensi fonologis sering muncul ketika penutur bilingual tidak mampu menyesuaikan pengucapan sesuai dengan kaidah bunyi bahasa target.

b. Faktor-faktor Penyebab Interferensi Bahasa Asing

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan mahasiswa mengalami interferensi dalam berbahasa Indonesia, yaitu:

1) Pengaruh lingkungan akademik

Banyak istilah asing digunakan dalam materi kuliah, tugas, dan sistem pembelajaran berbasis daring. Hal ini membuat mahasiswa terbiasa menyerap istilah tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

2) Media dan teknologi digital

Paparan terhadap media sosial, film, musik, dan konten internet berbahasa Inggris dan Korea sangat tinggi. Hal ini menyebabkan mahasiswa secara tidak sadar mengadopsi kosakata dan gaya tutur dari bahasa asing tersebut.

3) Gaya bahasa populer

Mahasiswa cenderung menggunakan istilah asing karena dianggap lebih modern, keren, dan mencerminkan wawasan global. Terutama dalam konteks budaya Korea (*K-pop*, *oppa*, *drama*), penggunaan bahasa tersebut menjadi bagian dari identitas kelompok.

4) Kebiasaan bilingualisme pasif

Meskipun tidak sepenuhnya menguasai bahasa asing secara aktif, mahasiswa memiliki kebiasaan mendengarkan dan membaca konten asing, sehingga terbentuk pemahaman pasif yang kemudian tercermin dalam tuturan mereka.

c. Dampak Linguistik dari Interferensi terhadap Bahasa Indonesia

Dampak linguistik dari interferensi ini cukup signifikan, baik dari aspek struktur bahasa, pembiasaan makna, maupun pemertahanan bahasa nasional:

1) Disrupsi Struktur Bahasa Indonesia

Interferensi menyebabkan terjadinya pencampuran morfologi dan sintaksis antara bahasa Indonesia dan bahasa asing. Misalnya, konstruksi seperti *di-upload*, *ngefans*, dan *presentasi* yang melanggar kaidah morfologis baku. Interferensi sering kali memengaruhi tataran struktur bahasa Indonesia, khususnya pada aspek morfologi dan sintaksis. Jika terus

berlanjut, hal ini dapat menimbulkan pergeseran pola berbahasa mahasiswa yang semakin jauh dari standar kebahasaan nasional.

2) Penyempitan Makna dan Ambiguitas

Beberapa istilah asing digunakan secara keliru atau tanpa pemahaman makna penuh. Misalnya, *overthinking* dipakai untuk situasi yang tidak sesuai dengan makna psikologisnya dalam bahasa Inggris. Penggunaan istilah asing tanpa pemahaman mendalam juga menimbulkan penyempitan makna dan bahkan ambiguitas. Jika dibiarkan, penyempitan makna akan menghambat perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang sebenarnya mampu menyediakan padanan yang lebih tepat.

3) Pengikisan Kesadaran Berbahasa Baku

Kenyamanan mahasiswa dalam berkomunikasi menggunakan campuran bahasa asing dengan bahasa Indonesia menyebabkan berkurangnya perhatian terhadap bahasa baku. Mahasiswa cenderung merasa lebih nyaman menggunakan bahasa campuran, sehingga kebiasaan ini dapat menurunkan sensitivitas terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Mahasiswa lebih sering menggunakan ungkapan sehari-hari seperti *deadline tugas*, *submit laporan*, atau *join rapat*, padahal tersedia padanan dalam bahasa Indonesia seperti *tenggat tugas*, *kirim laporan*, dan *ikut rapat*. Akibatnya, kebiasaan berbahasa baku makin jarang dipraktikkan, dan sensitivitas mahasiswa terhadap kaidah bahasa Indonesia menurun. Hal ini sangat berpengaruh dalam dunia akademik karena bahasa baku seharusnya menjadi standar komunikasi ilmiah. Jika kecenderungan ini terus terjadi, keberlangsungan bahasa baku sebagai identitas nasional akan terancam.

4) Perlahan Menggeser Fungsi Bahasa Indonesia

Interferensi yang terus berulang dan tidak terkendali dapat berimplikasi pada pergeseran fungsi bahasa Indonesia, terutama di ranah akademik. Bahasa Indonesia yang semula berperan sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan tinggi mulai tergusur oleh dominasi istilah-istilah asing. Misalnya, lebih banyak mata kuliah yang menggunakan istilah berbahasa Inggris, bahkan dalam percakapan sehari-hari di kelas. Fenomena ini berpotensi menciptakan stratifikasi sosial linguistik, di mana mahasiswa yang fasih dengan bahasa asing dianggap lebih modern atau berwawasan luas, sedangkan yang berbahasa Indonesia baku dinilai ketinggalan zaman. Jika dibiarkan, bahasa Indonesia akan kehilangan perannya sebagai perekat kebangsaan dan lambat laun hanya digunakan dalam situasi non-akademik atau informal. Jika tidak dikontrol, interferensi yang terus-menerus dapat menggerus fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam dunia akademik.

Perbandingan dengan Literaratur

Temuan ini memperkuat hasil penelitian (Sari and Kurniawan 2024) yang menemukan bahwa interferensi bahasa asing dalam komunikasi akademik mahasiswa disebabkan oleh meningkatnya paparan media dan bahan ajar berbahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Rizkita Rodearni Sebayang, Elisabeth Purba, Sheshilia Putri Damanik 2024) yang menyatakan bahwa era digital mempercepat masuknya istilah asing ke dalam tuturan bahasa Indonesia, terutama melalui media sosial dan platform pembelajaran daring.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan temuan baru bahwa selain pengaruh bahasa Inggris, bahasa Korea juga memberikan kontribusi nyata terhadap interferensi linguistik di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari munculnya istilah seperti *oppa*, *aigoo*, dan *saranghео* dalam tuturan sehari-hari. Temuan ini menandai perluasan fenomena interferensi ke arah pengaruh budaya populer Asia, yang belum banyak disoroti dalam penelitian sebelumnya.

Selain kesamaan dengan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan konteks dalam penyebab utama interferensi. Jika penelitian (Meisaroh 2019) menekankan peran bilingualisme aktif, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa mengalami interferensi karena bilingualisme pasif, yakni kebiasaan menerima paparan bahasa asing tanpa penguasaan penuh terhadap sistemnya. Hal ini memperkuat pernyataan (I Made Laut Mertha Jaya 2020) bahwa paparan bahasa gaul dan istilah asing tanpa kesadaran linguistik dapat menurunkan kualitas berbahasa baku di kalangan mahasiswa.

Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang **interferensi bahasa** dalam konteks sosial-budaya modern, khususnya pada kelompok mahasiswa Indonesia yang hidup di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian linguistik terapan mengenai hubungan antara perilaku berbahasa dan faktor sosial media.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata bagi institusi pendidikan, khususnya perguruan tinggi, untuk meningkatkan kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar melalui kegiatan akademik yang berorientasi pada pelestarian bahasa nasional. Dosen dan pengelola program studi dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan **strategi pembelajaran linguistik dan kebahasaan** yang menekankan pentingnya penggunaan padanan bahasa Indonesia dalam konteks formal.

Selain itu, temuan ini juga relevan bagi pemerintah dan lembaga kebahasaan nasional untuk merancang kebijakan pengendalian penggunaan istilah asing dalam pendidikan tinggi, misalnya melalui kampanye *Gerakan Cinta Bahasa Indonesia* dan penguatan literasi linguistik di kalangan mahasiswa.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan masih terbatas pada satu program studi di Universitas Peradaban sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi ke seluruh populasi mahasiswa Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada tuturan lisan, sehingga belum mencakup bentuk interferensi dalam tulisan akademik seperti esai atau laporan ilmiah.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel lebih luas dan beragam dari berbagai perguruan tinggi serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar dapat mengukur tingkat interferensi secara lebih objektif. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji dampak interferensi terhadap kemampuan menulis ilmiah mahasiswa atau mengevaluasi efektivitas intervensi pembelajaran yang dirancang untuk menurunkan frekuensi interferensi bahasa asing dalam komunikasi akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa asing dalam tuturan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Peradaban terjadi secara nyata dan dalam berbagai bentuk. Bentuk interferensi yang paling dominan adalah interferensi leksikal, diikuti oleh interferensi morfologis, sintaktis, dan fonologis. Kosakata dari bahasa Inggris seperti *submit*, *meeting*, *download* serta dari bahasa Korea seperti *oppa*, *aigoo*, dan *K-pop* telah menjadi bagian dari komunikasi lisan mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa unsur-unsur asing telah menyatu ke dalam kebiasaan berbahasa mahasiswa, sering kali tanpa disadari. Faktor-faktor penyebabnya mencakup lingkungan akademik yang secara tidak langsung mendorong penggunaan istilah asing, tingginya paparan terhadap media digital dan budaya populer global, anggapan bahwa penggunaan bahasa asing mencerminkan kecerdasan atau status sosial, serta kebiasaan bilingualisme pasif yang tidak diimbangi dengan kesadaran linguistik. Dampaknya, struktur bahasa Indonesia mengalami disrupsi, terjadi penyempitan makna dan ambiguitas dalam komunikasi, serta penurunan kesadaran berbahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Jika

dibiarkan, fenomena ini berpotensi menggeser fungsi bahasa Indonesia di ranah pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar peningkatan kesadaran linguistik mahasiswa dilakukan secara sistematis melalui kegiatan pembelajaran, seminar kebahasaan, dan pelatihan berbahasa yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dosen dan pendidik perlu menjadi teladan dalam berbahasa serta mendorong penggunaan istilah bahasa Indonesia yang setara ketika mengajar. Pihak kampus dan organisasi mahasiswa juga diharapkan aktif menciptakan ruang ekspresi berbahasa Indonesia yang positif melalui lomba debat, pidato, dan diskusi ilmiah. Selain itu, perlu adanya pengawasan terhadap penggunaan istilah asing dalam materi kuliah dan platform pembelajaran agar istilah asing yang digunakan selalu disertai pemahaman atau padanan bahasa Indonesia. Untuk memperkuat temuan ini, penelitian lanjutan disarankan guna mengevaluasi dampak interferensi terhadap kemampuan menulis ilmiah dan penggunaan bahasa Indonesia formal mahasiswa secara lebih komprehensif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, R. (2023). *Interferensi Fonologis Bahasa Ibu terhadap Pelafalan Bahasa Korea bagi Penelajar Bahasa Korea di Universitas Nasional Jakarta*. Universitas Hasanuddin.

Fitriani, D., & Megawati. (2020). Interferensi dan Campur Kode di Lingkungan Keluarga. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, *16*(2), 139–147. https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/98

Irwan, I., & Ningsih, A. R. (2023). Interferensi Bahasa Inggris pada status WhatsApp mahasiswa semester 4 KIP STKIP Rokania. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *8*.

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.

Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *19*(2), 102–107.

Marlinda, S., Juansah, D. E., & Rosidi, O. (2025). Interferensi Bahasa Inggris dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Eks-residensi Luar Negeri. *Jurnal Basataka (JBT)*, *8*(1), 647–656. https://doi.org/10.36277/basataka.v8i1.755

Meisaroh. (2019). Interferensi Bahasa Asing terhadap Pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang Tahun 2019. In *Prosiding Seminar Literasi V*.

Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.

Patima, N. (2022). *Interferensi Morfosintaksis Bahasa Makasar terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Penyiar Radio Gamasi 105,9 FM Makassar*. Universitas Hasanuddin.

Reiginayossi, M., & Sitorus, F. K. (2023). Bahasa sebagai cermin identitas: Analisis perspektif Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, *3*(3), 657–660. https://doi.org/10.58860/jkomdis.v3i3.407

Resticka, G. A. (2017). Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Jawa di Media Massa. *Jurnal Lingua Idea*, *3*.

Restuti, E. M., Taufik, F., Farhani, M. A., Rahmatunnisa, Anugrah, R. H., & Pebriana, P. H. (2024). Morfologi kekinian: Dari kata "ngopi" ke "nge-Zoom": Analisis interferensi bahasa asing. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *6*(2), 81–88.

Sari, S. P., Mukhlis, M., & Kurniawan, L. A. (2024). Interferensi Bahasa Asing dalam Teks Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Thammasat University Tahun Akademik 2020/2021. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *12*(2), 220–227. https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i2.19500

Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika Bahasa Gaul dan Serapan Asing di Era Digital: Dampaknya terhadap Kemampuan Bahasa Indonesia Baku. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(2), 10–22.

Sitanggang, L. A., Kenina, L., Evelyn, A., Munthe, E., Hasugian, S., Anugrah, E., & Amelia, N. (2025). Interferensi Sintaksis Serapan Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Judul Berita Online Kompas.com. *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 61–72. https://doi.org/10.30598/arbitrervol7no1hlm61-72

Yasih, Y., Ismatullah, D., & Sya'baan, A. M. R. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia dalam Penggunaan Bahasa Inggris Mahasiswa EFL. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *10*(3), 1043–1051. https://doi.org/10.36709/bastra.v10i3.1638